

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan sistem respirasi masih menjadi permasalahan terbesar di dunia terutama di Indonesia. Salah satunya adalah pneumonia. Pneumonia merupakan infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang paru-paru. Ketika seseorang penderita pneumonia, alveoli berisi nanah dan cairan yang menyebabkan sulit bernafas dan terbatasnya oksigen masuk ke paru-paru (WHO, 2023).

Pneumonia adalah peradangan akut jaringan paru yang disebabkan oleh mikroorganise seperti bakteri, jamur, dan virus. Pneumonia ini biasanya menimbulkan gejala ringan hingga berat. Infeksi yang terjadi pada paru-paru menyebabkan terjadinya peradagan pada kantong udara (alveoli) di salah satu atau kedua paru-paru, yang mengakibatkan alveoli dipenuhi cairan sehingga membuat penderita sulit bernafas (Kemenkes,2020).

Pneumonia adalah suatu kondisi medis yang mengacu pada peradangan paru-paru yang biasanya disebabkan oleh infeksi. Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan paru-paru untuk berfungsi dengan baik, terutama dalam pertukaran oksigen dan karbondioksida. Hingga saat ini di negara berkembang (Pangandahen, 2023). Masalah Kesehatan utama yang masih tercatat pada masyarakat yaitu pneumonia.

Menurut data World Health Organization,(2017) kejadian pneumonia cukup tinggi di dunia sekitar 15%-20%. Pada usia lanjut angka kejadian

pneumonia mencapai 25-44 kasus per 1000 penduduk setiap tahunnya. Pneumonia akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dengan 81,2% kasus terjadi pada usia dewasa (WHO,2017). Data Riskesdas Indonesia tahun 2018, seiring bertambahnya usia maka terjadi pula peningkatan penderita pneumonia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada kelompok usia 65-75 tahun sebesar 3,0% dan pada kelompok usai 75 tahun keatas mencapai 2,9%. Terkait dengan peningkatan kasus pneumonia di Indonesia, data yang di keluarkan oleh Dinas Kesehatan DKI Jakarta menyebutkan di awal 2023 pneumonia mengalami kenaikan mencapai 400 kasus dibandingkan pada tahun 2022 hanya 200 kasus. Pneumonia di Indonesia masuk dalam 10 besar kasus penyakit terbanyak di Indonesia (Prudential, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bali pada tahun 2020, penderita pneumonia Provinsi Bali di mencapai 2.867 kasus. Kabupaten Denpasar merupakan daerah dengan penderita pneumonia terbanyak dengan jumlah 719 kasus (Badan Pusat Statistik, 2021). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data penyakit pneumonia termasuk ke dalam 10 besar penyakit di instalasi rawat inap pada pasien usia 18-75 tahun di RSUD Bali Mandara. Berdasarkan data yang didapatkan di RSUD Bali Mandara setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah kasus pneumonia di instalasi rawat inap dari tahun 2021 sebanyak 177 kasus, tahun 2022 dengan 319 kasus, dan pada tahun 2023 meningkat menjai 450 kasus.

Manifestasi klinis pada penderita pneumonia biasanya diawali dengan mengigil secara mendadak, demam tinggi, batuk, produksi sputum berlebih, mudah lelah, nyeri dada pleuritik seperti ditusuk, lesu, lemah, kadang

muntah, takipnea, dispnea, peningkatan angka sel darah putih (Joyce M. Black, 2022). Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien pneumonia yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif, pola nafas tidak efektif, resiko infeksi dan defisit pengetahuan (Casma, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit dr.Cipto Mangunkusumo (FKUI-RSCM) pada 106 pasien yang didiagnosa dengan penyakit pneumonia, didapatkan hasil sebanyak 86,7% mengalami ronchi, 74,3% mengeluarkan batuk, 74% mengalami sesak nafas, dan 24,85% mengeluarkan sputum yang produktif (Sari,dkk 2017). Dari penelitian diatas tanda dan gejala tersebut menyebabkan munculnya masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten yang ditandai dengan batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebihan, mengi, wheezing, dan/atau ronchi kering, dan mekonium jika pada neonatus (TIM POKJA DPP PPNI SDKI, 2016). Pada pasien pneumonia akan mengalami batuk dan menghasilkan sputum. Penghasilan sputum ini dikarenakan bakteri, virus, parasite, factor merokok dan imunitas menurun. Dari bakteri,virus, dan parasite masuk melalui saluran pernafasan bawah sehingga menyerang parenkim paru yang menyebabkan terjadinya peradangan pada bronkus dan menyebar ke parenkim paru mengakibatkan akumulasi sekret sehingga sekret menumpuk pada bronkus, menyebabkan pasien mengalami sesak nafas, maka pasien dapat mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif (Askar, 2020). Penatalaksanaan masalah yang dapat dilakukan

pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas yaitu dengan pengobatan farmakologi dan non-farmakologi (Kumalasari, 2023).

Terapi farmakologi yang dapat diterapkan untuk pengeluaran sekret adalah dengan cara bronkodilator, yang merupakan kelompok obat untuk melegakan pernafasan pada penyakit paru (Han, M.K. & Lazarus, 2016). Sedangkan terapi non farmakologi yang dapat membantu membersihkan jalan nafas dari produksi sputum yang berlebih yaitu *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) (Tika & Sartika, 2022). ACBT merupakan teknik jalan napas untuk pasien dengan penyakit paru-paru yang menggunakan control napas, ekspansi dada dan teknik ekspirasi kuat. ACBT adalah salah satu latihan pernapasan yang selain dapat membersihkan sekret, menjaga fungsi paru-paru, dan meningkatkan aliran ekspirasi yang maksimal (Arifin, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif dengan tindakan mandiri yaitu *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) dan batuk efektif. ACBT merupakan metode terapi yang fleksibel yang dapat digunakan pada semua pasien yang mempunyai masalah peningkatan sekresi sputum. ACBT itu sendiri dapat dilakukan dengan atau tanpa asisten. ACBT juga dapat dijadikan pola hidup pasien untuk mengurangi akumulasi sputum dalam saluran pernafasan, mengurangi sesak nafas dan meningkatkan mobilisasi sangkar toraks sehingga kebutuhan oksigennya terpenuhi (Huriah & Ningtias, 2017).

Latihan teknik ACBT ini dilakukan 30 sebelum responden minum obat dengan durasi 15-30 menit. Teknik ACBT lebih efektif jika dilakukan selama 3 hari. Tindakan non farmakologi ini dapat membantu meningkatkan nilai ekspansi toraks dan mengatasi masalah kesulitan untuk mengeluarkan sputum

(Huriah & Ningtias, 2017). Setelah melakukan teknik ACBT ini sebaiknya diakhiri dengan batuk efektif agar hasilnya lebih maksimal.

Terapi batuk efektif akan lebih mudah dilakukan setelah pemberian teknik ACBT sebagai terapi tambahan non farmakologi, dikarenakan hampir semua pasien mengalami kesulitan melakukan batuk efektif. Tindakan batuk efektif merupakan tindakan keperawatan untuk membuang sekret pada saluran nafas. Batuk efektif adalah batuk yang menekankan teknik yang bertujuan untuk merangsang pembukan sistem kolateral, meningkatkan distribusi ventilasi, meningkatkan volume paru-paru, memfasilitasi irigasi jalan napas (Agustina, 2022).

Adapun dampak yang ditimbulkan karena pneumonia yaitu demam disertai dengan nyeri kepala dan tubuh menggil, batuk berdahak dengan cairan mengandung nanah yang berwarna kuning, sesak nafas, denyut nadi yang melemah hingga 100 kali per menit. Pneumonia yang tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan sejumlah komplikasi yang serius, seperti abses paru, empyema, sepsis (Kemenkes, 2020a). Menurut (TIM POKJA DPP PPNI SDKI, 2016) kriteria mayor untuk diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah sputum berlebih. Upaya yang dilakukan menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dalam mengatasi diagnose keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia adalah manajemen jalan napas, pemantauan respirasi dan latihan batuk efektif (TIM POKJA DPP PPNI SIKI, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Huriah & Ningtias, 2017) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Active Cycle of Breathing Technique Terhadap Peningkatan Nilai Vep1, Jumlah Sputum, Dan Mobilisasi Sangkar Thoraks Pasien Ppok, menyatakan bahwa ACBT memberikan pengaruh yang bermakna terhadap jumlah sputum dan ekspansi toraks pada kelompok intervensi dari pada kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,026$ untuk jumlah sputum dan $p = 0,004$ untuk ekspansi toraks. Hasil ini mengatakan Active Cycle of Breathing Technique (ACBT) efektif dalam membantu pengeluaran sputum.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Putri & Novitasari, 2022) yang berjudul latihan batuk efektif pada pasien pneumonia menyatakan pemberian latihan batuk efektif dilakukan selama 3x24 jam menunjukkan adanya perubahan kemampuan pasien mengeluarkan dahak. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu latihan batuk efektif dapat menurunkan frekuensi pernapasan pasien dalam rentang normal, memperbaiki SP02, dan meningkatkan keluarnya dahak.

Berdasarkan masalah diatas penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan mengangkat judul “ Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia dengan Active Cycle Of Breathing Technicque dan Batuk Efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara ? ”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia dengan Active Cycle Of Breathing Technicque dan Batuk Efektif Ruang Jepun RSUD Bali Mandara ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia dengan Active Cycle Of Breathing Technicque dan Batuk Efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.
- d. Mengimpletasikan tindakan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.
- e. Mengevaluasi tindakan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara.
- f. Mengevaluasi tindakan Active Cycle of Breathing Technicque (ACBT) dan Batuk Efektif pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif dengan metode Evidance Based Practice.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

a. Bagi penulis

Memberikan pelayanan yang nyata untuk melakukan observasi pemberian asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif untuk menambah pengetahuan penulis khususnya dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan.

b. Bagi ilmu pengetahuan

Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengetahuan ilmu keperawatan dan bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia.

b. Bagi pasien

Memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga sehingga dapat lebih mengetahui tentang penyakit pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

c. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang tentang asuhan keperawatan pasien pneumonia.